

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian *Tourism Gallery*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian galeri adalah ruangan atau gedung yang digunakan sebagai tempat memamerkan benda, karya seni, dan sebagainya. Dalam tipologi, galeri termasuk dalam kategori museum, khususnya museum seni, namun secara umum, terdapat perbedaan antara galeri dan museum. Perbedaan mendasar antara galeri dan museum adalah dalam tujuan mereka; galeri lebih berorientasi pada pameran dan penjualan karya seni, sedangkan museum lebih berfokus pada pelestarian, pendidikan, dan dokumentasi warisan seni dan budaya.

Pada Bareleng *Tourism Gallery*, berfokus pada penjualan produk kerajinan lokal untuk dijadikan sebagai oleh – oleh (*souvenir*). Galeri ini akan berperan dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal dan mendukung ekonomi lokal melalui penjualan produk khas daerah. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Batam Tahun 2021 – 2026, yang tertulis salah satu permasalahan pembangunan dari sektor pariwisata Kota Batam adalah belum adanya galeri ekonomi kreatif dan sentra kerajinan. Galeri ini dapat menjadi solusi atau respon terhadap RPJMD.

2.2 Kajian Sentra Kerajinan

Sentra kerajinan adalah daerah atau lokasi yang dikenal sebagai pusat produksi berbagai jenis kerajinan tangan atau produk seni. Sentra kerajinan sering kali menjadi tempat di mana sejumlah besar pengrajin atau produsen berkumpul untuk menciptakan, memproduksi, dan memasarkan produk-produk kerajinan mereka. Sentra kerajinan dapat memiliki dampak ekonomi yang signifikan pada wilayah sekitarnya.

Sentra kerajinan memiliki peran yang beragam dan penting dalam masyarakat dan ekonomi. Berikut adalah beberapa peran utama dari sentra kerajinan

berdasarkan penelitian yang terdapat pada artikel *“Crafts as a key factor in local development: Bibliometric analysis”*:

1. Kerajinan memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan wilayah, terutama melalui sektor pariwisata, penciptaan lapangan kerja, dan keberlanjutan lingkungan.
2. Sentra kerajinan dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal, terutama di daerah pedesaan. Mereka menjadi sumber penghasilan bagi pengrajin dan keluarga mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kondisi ekonomi komunitas setempat.
3. Pelestarian Kebudayaan: Sentra kerajinan sering berperan dalam melestarikan kebudayaan dan tradisi lokal. Mereka memungkinkan pengrajin untuk mempertahankan teknik tradisional dan memproduksi barang-barang yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka.
4. Promosi Pariwisata: Sentra kerajinan sering menjadi daya tarik wisata yang signifikan. Wisatawan mengunjungi sentra kerajinan untuk membeli produk unik, mengalami proses pembuatan langsung, dan memahami budaya lokal. Ini berkontribusi pada pengembangan sektor pariwisata.
5. Pelestarian Lingkungan: Beberapa sentra kerajinan mengutamakan prinsip keberlanjutan dan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Hal ini membantu dalam pelestarian lingkungan alam.
6. Pengembangan Keahlian dan Kreativitas: Sentra kerajinan memberikan platform bagi pengrajin untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mengeksplorasi kreativitas mereka. Ini penting untuk pertumbuhan individu dan inovasi dalam industri kerajinan.

2.3 Kajian Kebudayaan Melayu

Kepulauan Riau sejak lama dikenal sebagai daerah Melayu yang kaya akan budaya dan tradisi unik. Kehidupan masyarakat Melayu di wilayah ini secara umum berkaitan dengan laut atau dapat disebut sebagai berbasis maritim, sehingga Orang Melayu sering menyebut dirinya sebagai "orang laut". Dalam

konteks ini, banyak dari mereka yang memilih profesi sebagai nelayan sebagai mata pencaharian utama.

Kebudayaan Melayu tumbuh dan berkembang di daerah pesisir yang juga merupakan jalur perdagangan dan transportasi internasional penting. Ini mengakibatkan masyarakat Melayu menjadi terbuka secara fisik dan budaya. Pemukiman mereka yang terletak di wilayah yang terhubung dengan dunia luar memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai budaya asing, menjadikan masyarakat Melayu selalu memiliki kontak dengan orang-orang dari luar.

Selain itu, masyarakat Melayu memiliki hubungan erat dengan agama Islam, yang diperkenalkan oleh pedagang dari Timur Tengah yang datang ke wilayah Nusantara. Pedagang ini tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga membawa pesan dakwah Islam. Ulama-ulama Arab memainkan peran signifikan dalam kerajaan-kerajaan Melayu, khususnya dalam hal pendidikan keagamaan. Dampak besar dari pengaruh ulama-ulama ini adalah membuat kehidupan masyarakat Melayu menjadi lebih berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Maka dapat disimpulkan, budaya Melayu merupakan budaya yang terbuka terhadap budaya yang lainnya karena sering berinteraksi dengan budaya asing. Budaya Melayu juga kental dengan nilai – nilai ajaran agama Islam karena pengaruh dari pedagang dan ulama Timur Tengah yang berperan besar dalam membawa dakwah Islam kepada masyarakat Melayu.

2.3.1 Arsitektur Melayu

Arsitektur Melayu adalah bagian penting dari Arsitektur Tradisional Indonesia yang mewarisi bentuk, fungsi, hiasan, dan teknik konstruksinya dari generasi ke generasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bangunan tradisional Melayu terdiri dari berbagai elemen, seperti atap, dinding, ornamen, pintu, dan jendela. Di daerah kepulauan Riau, terdapat tiga jenis atap yang berbeda dalam Arsitektur Melayu, yaitu atap Lontik, atap Limas, dan atap Belah Bubung/Rebung (Wahyuningsih dan Abu, 1986).

1. Rumah Atap Lontik

Rumah Melayu Atap Lontik, yang juga sering disebut sebagai Rumah Pelancang, mendapat namanya dari bentuk kaki rumah yang menyerupai perahu atau lancang. Desain atap Rumah Lontik memiliki karakteristik ujung yang melengkung ke atas, yang mengandung simbolisme bahwa siklus awal dan akhir kehidupan manusia akan kembali kepada Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Esa. Rumah adat khas Riau ini umumnya digunakan sebagai tempat tinggal oleh suku Melayu yang berpemukiman di Lima Koto.

Rumah Melayu Atap Lontik biasanya dibangun di sepanjang tepian sungai dengan desain rumah panggung untuk menghindari banjir serta melindungi dari kemungkinan serangan binatang buas. Keunikan dari rumah ini adalah jumlah anak tangga di setiap ruangan, yang selalu berjumlah ganjil, seperti 3, 5, 7, 9, dan 11.



Gambar 2. 1 Rumah Melayu Atap Lontik

Sumber : <https://www.dekoruma.com/artikel/134432/mengenal-jenis-rumah-adat-riau>

2. Rumah Atap Limas

Rumah Melayu Limas Potong memiliki atap berbentuk tiga dimensi limas yang ujungnya terpotong. Rumah adat ini merupakan rumah adat yang berasal dari Pulau Batam. Namun, saat ini hanya digunakan sebagai objek wisata.

Konsep dasar rumah ini mirip dengan rumah adat Melayu lainnya, dengan struktur berada pada ketinggian 1,5 meter dari tanah, sehingga termasuk rumah panggung. Ini bertujuan untuk melindungi rumah dari

pasang air laut, khususnya karena banyak penduduk Riau tinggal di pesisir pantai.



Gambar 2. 2 Rumah Melayu Limas Potong
Sumber : backpackerjakarta.com

3. Rumah Atap Belah Bubung/Rebung

Rumah Melayu Belah Bubung mendapatkan namanya karena struktur atapnya yang terbagi dua. Rumah ini didasarkan pada tiga elemen dasar: tiang, dinding, dan atap. Untuk memastikan kestabilan, rumah Melayu Belah Bubung menggunakan tiang yang kuat dan besar yang terbuat dari kayu.

Dinding rumah terbuat dari papan kayu yang dipasang secara bertumpuk, memberikan perlindungan dari panas, angin, dan bahaya binatang buas. Atap rumah, atau bubungan, terbentuk dari rangka kayu berbentuk persegi panjang. Yang membuatnya unik adalah atap yang terbelah menjadi dua bagian, memberikan kesan rumah memiliki lebih dari satu atap.



Gambar 2. 3 Rumah Belah Bubung

Sumber : <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/05/120000969/rumah-melayu-atap-belah-bubung-riau>

Pada dinding rumah tradisional Melayu, terdapat penggunaan tiga teknik penyusunan kayu yang berbeda. Pertama adalah teknik sireh, di mana papan-papan disusun secara horizontal. Kedua adalah teknik tindih, di mana papan-papan disusun seperti susunan bata, bertumpuk satu di atas yang lain. Ketiga adalah teknik kaset, di mana papan-papan disusun secara vertikal (Al Mudra, 2004).

Selain itu, pada jendela bangunan Melayu, biasanya terdiri dari satu hingga dua lembar daun jendela. Jendela ini sering dihiasi dengan Jerajak, sebuah hiasan yang memiliki makna sebagai penanda bahwa pemilik bangunan tersebut memahami adat dan tradisi Melayu (Al Mudra, 2004).



Gambar 2. 4 Jendela Rumah Melayu

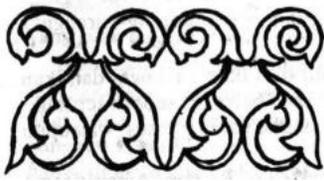
Sumber : <https://genpi.id/mengenal-engku-putri-di-festival-pulau-penyengat-2020/>

2.3.2 Ornamen Melayu

Ornamen dalam arsitektur menurut Gustami (dalam Sunaryo 2009: 3) adalah elemen dekoratif yang digunakan untuk mempercantik bagian-bagian bangunan. Ornamen ini memiliki makna dan simbolisme tertentu yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai tertentu. Dalam konteks ornamen khas Melayu, ada empat jenis utama, yaitu yang terinspirasi dari tumbuhan, hewan, agama, dan alam. Berikut ornamen – ornamen yang sering ditemukan pada rumah adat Melayu Kepulauan Riau.

Tabel 2. 1 Motif Ornamen Melayu

Motif	Representasi	Makna
<p>Kaluk Pakis</p>  <p>Gambar 2. 5 Motif Kaluk Pakis Sumber : https://budaya-indonesia.org/Kaluk-Pakis-Kaluk-Paku</p>	<p>Tumbuhan pakis</p>	<p>Kehidupan yang akhirnya kembali ke Tuhan Yang Maha Kuasa. Lingkaran - lingkaran yang membentuk spiral pada ujung setiap motifnya mencerminkan lingkaran dalam siklus hidup: Kehidupan tanaman paku melalui berbagai tahapan pertumbuhan, dari pohon kecil hingga tumbuh besar dan menghasilkan spora. Motif ini bisa dihubungkan dengan siklus hidup, perkembangan, dan perubahan.</p>
<p>Motif Pucuk Rebung</p>  <p>Gambar 2. 6 Motif Pucuk Rebung Sumber : https://kedaimelayu.files.wordpress.com</p>	<p>Tumbuhan (tunas bambu)</p>	<p>Tekad hati dalam mencapai tujuan, simbol keberuntungan dan harapan, serta melambangkan semangat persatuan yang terbuka. Motif ini juga menggambarkan hati yang kuat dan ketahanan terhadap tantangan, sebagaimana pohon bambu yang tidak mudah roboh, bahkan ketika terkena angin kencang.</p>
<p>Motif Selembayung</p>	<p>Elemen alam seperti daun, bunga, dan burung</p>	<p>• "Cahaya" Rumah, membawa unsur keberuntungan dalam rumah tangga.</p>

 <p>Gambar 2. 7 Motif Selembayung Sumber : https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Melambungkan keserasian dalam kehidupan keluarga, mengacu pada peran pentingnya dalam menjaga harmoni dalam rumah tangga. • Selembayung juga disebut sebagai "Tangga Dewa," menunjukkan sebagai tempat turunnya para dewa yang membawa keselamatan bagi manusia.
<p>Motif Sayap Layang-Layang</p>  <p>Gambar 2. 8 Motif Sayap Layang-Layang Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas: Sayap_layang-layng.jpg</p>	<p>Tumbuhan (Pakis dan Bunga)</p>	<p>Sayap layang-layang yang terletak di keempat sudut cucuran atap rumah Melayu memiliki makna mendalam. Sayap layang-layang ini merupakan lambang dari "empat pintu hakiki," yang mencerminkan konsep kebebasan. Namun, kebebasan yang diwakili oleh sayap layang-layang ini adalah kebebasan yang bijaksana, yang memiliki pemahaman tentang batasan dan memiliki kesadaran diri.</p>
<p>Motif Itik Sekawan</p>  <p>Gambar 2. 9 Motif Itik Sekawan</p>	<p>Hewan (itik)</p>	<p>Itik adalah simbol kerukunan dan ketertiban. Mereka pulang ke kandang saat senja dan keluar bersama-sama pada pagi hari, memberikan contoh bagi manusia untuk</p>

<p>Sumber : http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7466</p>		<p>bekerja sama dan hidup berdampingan dengan baik.</p>
<p>Motif Lebah Bergantung</p>  <p>Gambar 2. 10 Motif Lebah Bergantung</p> <p>Sumber : https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/9653/bab3.pdf?sequence=5&isAllowed=y</p>	<p>Sarang lebah yang tergantung di dahan kayu dan diberi variasi dengan lekukan dan bunga-bunga</p>	<p>Sikap rela berkorban dan mengutamakan kepentingan umum terinspirasi oleh perilaku lebah yang memberikan madu mereka untuk kebutuhan manusia.</p>
<p>Motif Awan Larat</p>  <p>Gambar 2. 11 Motif Awan Larat</p> <p>Sumber : https://etnis.id/inspirasi-motif-batik-batam-dari-siput-gonggong-hingga-bunga-hutan/</p>	<p>Daun-daunan, bunga dan kuntum</p>	<p>Ukiran ini mencerminkan sifat lembut dalam interaksi sosial, dapat ditempatkan dengan fleksibilitas, dan mudah beradaptasi di berbagai lingkungan. Ukiran ini tidak mengganggu tatanan ruangan di mana ia diletakkan, melainkan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang berbeda.</p>

2.4 Kajian Kerajinan Khas Batam dan Kepulauan Riau

Kerajinan khas Batam dan Kepulauan Riau mencerminkan kekayaan budaya dan alam daerah tersebut serta menjadi bagian penting dari warisan seni dan budaya Indonesia. Berikut beberapa contoh kerajinan tradisional dan *souvenir* yang populer di wilayah ini:

1. Batik

Batik adalah teknik pewarnaan kain tradisional, dan Kepulauan Riau memiliki gaya batiknya sendiri yang khas. Seni batik Batam mengambil inspirasi dari lingkungan alam sekitarnya, yang kaya akan sumber daya bahari

dan alam. Masyarakat etnis Melayu Batam, yang sebagian besar adalah nelayan, hidup berdampingan dengan laut dan alam. Oleh karena itu, alam dianggap sebagai guru yang memberikan inspirasi untuk seni batik mereka. Motif-motif dalam seni batik Batam sering kali mencerminkan kehidupan laut, seperti motif siput gonggong atau ikan marlin. Selain itu, batik Batam juga menggambarkan flora setempat, seperti bunga hutan. Seni ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri individu seniman, tetapi juga berfungsi sebagai identitas sosial yang membedakan masyarakat Batam dari kelompok etnis lainnya.

Menurut Feldman (1967), fungsi sosial seni batik Batam sangat penting dalam menjaga keberlanjutan seni ini. Seni batik telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Batam dan juga mendapat pengakuan di tingkat internasional. Produk-produk batik Batam dikenal oleh masyarakat di berbagai negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Ini mencerminkan fungsi sosial seni sebagai alat untuk menjalin hubungan antarbudaya dan mengidentifikasi masyarakat Batam dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, seni batik Batam bukan hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga menjalankan peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan memperkenalkannya kepada dunia.



Gambar 2. 12 Contoh Batik Kepulauan Riau
Sumber : <https://www.iwarebatik.org/riau-islands/?lang=id>

2. Kerajinan Kerang

Mengingat kepulauan ini memiliki pantai yang luas, kerajinan yang menggunakan kerang laut sebagai bahan baku cukup umum. Kerang dijadikan

perhiasan, hiasan dinding, dan barang-barang dekoratif lainnya. Kerang yang digunakan juga biasanya didapatkan dari limbah kerang restoran *seafood* yang kemudian dikreasikan oleh pengrajin.



Gambar 2. 13 Salah satu pengrajin kerang dari Batam dengan hasil kerajinannya
Sumber : <https://batam.tribunnews.com/>

3. Kerajinan Eceng Gondok

Tumbuhan eceng gondok telah menjadi salah satu bahan baku utama dalam kerajinan tangan yang terkenal di Indonesia. Melimpahnya eceng gondok dan pasokannya yang berkelanjutan dimanfaatkan secara ekonomi oleh masyarakat Batam untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Limbah tumbuhan ini, yang biasanya tumbuh di permukaan rawa, diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan seperti tas, vas bunga, meja, kursi, sandal, dan berbagai produk lainnya. Proses pengolahan melibatkan pengeringan dan anyaman, mengubah eceng gondok menjadi produk bernilai ekonomis, menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan untuk masyarakat setempat.



Gambar 2. 14 Salah satu pengusaha UMKM kerajinan eceng gondok di Batam
Sumber : <https://batam.tribunnews.com/>

2.5 Kajian Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Secara teori, Arsitektur Kontekstual adalah proses desain dalam perencanaan bangunan baru yang melibatkan kondisi lingkungan dan bangunan spesifik di lokasi baru. CIAT (*Chartered Institute of Architectural Technologists*) mendefinisikan bahwa dalam perencanaan Arsitektur Kontekstual, penting untuk mempertimbangkan dua variabel utama: Variabel Fisik, seperti bangunan, kondisi lingkungan, dan vegetasi; serta Variabel Sosio-Kultural, yang mengacu pada kondisi sosial masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi bangunan baru. Konsep Arsitektur Kontekstual juga ditekankan oleh Brent C. Brolin dalam bukunya "*Architecture in Context*," yang menekankan pentingnya mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya.

Ciri – ciri arsitektur kontekstual:

- Bentuk bangunan tidak mendominasi terhadap bangunan sekitar.
- Memasukkan unsur-unsur kebudayaan dimana bangunan tersebut dibangun.
- Mengabstraksi bentuk-bentuk asli untuk memberikan konteks namun tetap kontekstual.

Terdapat dua prinsip arsitektur kontekstual dalam buku "*Architecture in Context*", yaitu harmoni dan kontras. "Harmoni" merujuk pada bagaimana sebuah bangunan harus berbaur atau selaras dengan lingkungannya, sehingga menciptakan kesan keseimbangan dan koherensi antara bangunan dan konteksnya. Di sisi lain, "kontras" menyoroti bagaimana sebuah bangunan dapat sengaja berbeda atau bertentangan dengan lingkungannya untuk menciptakan efek visual atau perasaan yang kuat. Konsep ini digunakan dalam merencanakan dan merancang bangunan agar dapat menghadirkan keseimbangan yang tepat antara menjadi bagian dari lingkungan sekitarnya dan menonjol sebagai objek unik dalam konteks tersebut. Dengan menggabungkan harmoni dan kontras, arsitek dapat menciptakan bangunan yang kuat secara visual dan artistik sambil tetap mempertimbangkan lingkungannya.

2.6 Kajian Atraksi

2.6.1 Kualitas Desain Atraktif

Kata "atraktif" merujuk pada memiliki daya tarik atau bersifat menyenangkan, terutama dalam konteks desain bangunan. Desain yang atraktif diterapkan melalui dua aspek utama, yaitu tampilan fisik bangunan yang menarik secara visual dan aktivitas yang menarik yang terjadi di dalamnya. Dalam beberapa konteks seperti bangunan wisata, komersil, atau peribadatan, penting untuk merancang tidak hanya aspek fisik bangunan yang estetik tetapi juga aktivitas di dalamnya agar tetap menarik bagi pengunjung. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa bangunan memiliki daya tarik yang kuat, mendorong orang untuk mengunjunginya berdasarkan tampilan visual dan pengalaman yang menyenangkan.

Berdasarkan tampilan fisik bangunan, terdapat 3 karakteristik dari desain yang atraktif (Adya et al., 2014), yaitu:

1. Kontras

Sesuatu dikatakan atraktif apabila sesuatu tersebut kontras terhadap lingkungannya. Kekontrasan tersebut menjadikannya menonjol sehingga mampu menarik perhatian sekelilingnya. Kontras dapat diberikan oleh warna, tekstur, ukuran, dan bentuk, dalam arsitektur hal ini ditampilkan sebagai cara membedakan yang lama dari yang baru, yang putih dari yang hitam, atau sebagai pembeda spasial.



Gambar 2. 15 Contoh Bentuk Bangunan yang Kontras dengan Lingkungannya (30 St Mary Axe, London)

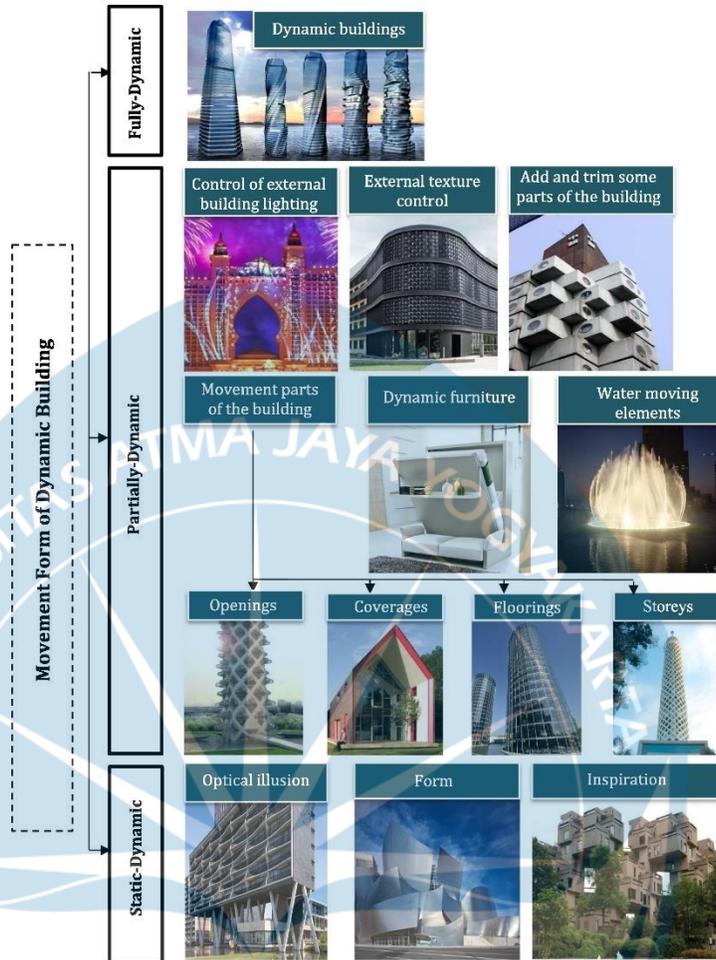
Sumber: <https://www.kaskus.co.id/thread/59b8a1ed14088da5748b456e/kemegahan-bangunan-ini--terinspirasi-dari-alam>

2. Dinamis

Dinamis berarti tidak statis, tidak membosankan, mengalir secara berkelanjutan. Dinamis berarti tidak monoton dan menghasilkan sesuatu seperti variasi bentuk, komposisi warna, sehingga mampu menarik perhatian. Dinamis dalam Arsitektur, membuat bangunan mengikuti matahari dan bergerak ke angin, sehingga desain arsitektur modern lebih efisien dan ramah lingkungan, dari hal ini dapat diartikan bahwa desain bangunan membentuk aliran yang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Konsep bangunan yang bergerak atau dinamis memiliki berbagai tingkat kompleksitas, mulai dari ilusi optik hingga bangunan fisik yang dapat bergerak sepenuhnya. Konsep ini menawarkan potensi untuk menciptakan bangunan yang lebih adaptif dan responsif terhadap lingkungan serta kebutuhan penggunanya. Konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti yang dijelaskan dalam Gambar 2.16 (Elkhateeb et al., 2018):

- Statis-Dinamis (Ilusi Optik, Bentuk, Inspirasi): Menggambarkan bagaimana bangunan dapat memberikan kesan dinamis meskipun sebenarnya statis, melalui penggunaan ilusi optik, bentuk, atau inspirasi desain.
- Sebagian Dinamis (bagian-bagian tertentu & ruang, elevasi, perabotan, air): Bagian-bagian tertentu dalam bangunan yang dapat bergerak atau dinamis, seperti pintu yang otomatis terbuka, perabotan yang dapat berubah posisi, atau elemen air yang bergerak.
- Sepenuhnya Dinamis (seluruh bangunan dapat berputar, berbalik, berayun, atau berputar): Menggambarkan konsep di mana seluruh bangunan secara fisik dapat bergerak atau berubah posisi, seperti bangunan yang dapat berputar mengikuti matahari atau bergerak untuk mengubah orientasi.



Gambar 2. 16 Bentuk – Bentuk Kedinamisan Bangunan
 Sumber: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1110016818302096#b0020>

3. Mengejutkan

Sesuatu yang mengejutkan mampu menggugah emosi dan memainkan psikologi seseorang. Adanya kejutan bagaikan sebuah misteri yang akan menimbulkan rasa penasaran seseorang. Dengan demikian sesuatu yang mengejutkan mampu menjadi salah satu trik untuk menarik perhatian.

Kejutan dalam arsitektur melibatkan penggunaan ruang atau elemen yang tidak terduga. Elemen kejutan ini dapat dibentuk dalam diberikan dalam beberapa cara seperti menambahkan bentuk, atau fitur yang tidak terduga, variasi tingkat ketinggian lantai, variasi ketinggian plafon, menampilkan tampilan yang tak terduga.



Gambar 2. 17 Beberapa lantai dengan taman *indoor* yang berkelok-kelok pada gedung kantor 51 lantai memberi kesan kejutan (CapitaSpring, Singapura)

Sumber: <https://www.cict.com.sg/integrated-development/capitaspring.html>

Selain tampilan fisik bangunan, aktivitas yang menarik juga menjadi aspek utama desain yang atraktif. Daya tarik wisata merupakan elemen dan kondisi yang tidak tersedia di tempat asal, meliputi segala hal yang bisa dilihat, aktivitas yang dilakukan, dan pengalaman yang harus diingatkan sehingga memotivasi orang untuk terlibat dalam aktivitas di luar area tempat tinggal mereka (Ko and Liu, 2011). Jerabet et al. (2011) membagi keunikan sumber daya menjadi sumber daya yang dapat dilihat secara nyata (*tangible*), seperti sumber daya alam, infrastruktur, fasilitas, dan keterampilan karyawan; dan yang tidak dapat dilihat secara nyata (*intangible*), seperti warisan budaya, teknologi, inovasi, pengetahuan, dan reputasi perusahaan; yang dapat terkait dengan konsep daya tarik wisata yang terdiri dari berbagai aset yang dapat dilihat (*tangible*) dan tidak dapat dilihat (*intangible*).

Selain itu, dalam penjelasan Goeldner et al. (2000), daya tarik wisata dihubungkan dengan faktor-faktor yang menghasilkan aliran wisatawan ke lokasi tertentu. Faktor-faktor ini termasuk fasilitas pariwisata yang merupakan elemen dari produk pariwisata dan memberikan motivasi bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Hal ini juga dapat

terkait dengan konsep keunikan sumber daya yang menjadi sumber daya daya tarik wisata(Erislan, 2016).

Maka dapat disimpulkan, aktivitas wisata yang menarik adalah elemen penting dalam desain destinasi pariwisata yang atraktif. Hal ini mencakup segala hal yang dapat dilihat, aktivitas yang dilakukan, dan pengalaman yang harus diingat sehingga memotivasi orang untuk terlibat dalam aktivitas di luar area tempat tinggal mereka (Ko and Liu, 2011). Aktivitas wisata yang menarik dapat menjadi faktor penentu dalam menariknya wisatawan ke suatu destinasi, sehingga penting untuk mempertimbangkan aktivitas ini dalam merancang pengalaman wisata yang unik dan menarik. Pengalaman wisata yang unik dan menarik dapat dicapai dengan integrasi teknologi, adanya inovasi fasilitas, diversifikasi aktivitas, memaksimalkan sumber daya, dan lain-lain.

2.6.2 Kajian Penentuan Atraksi

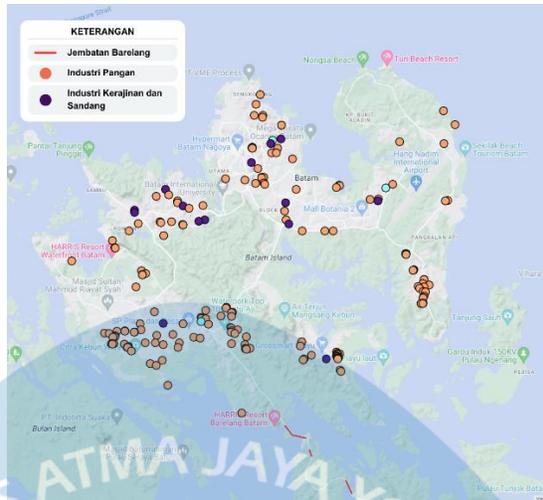
Penentuan atraksi dalam *tourism gallery* akan disesuaikan dengan jenis produk kerajinan yang akan dijual. Produk juga harus mencerminkan budaya lokal agar dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya sekaligus menjadi bentuk dukungan kepada pengrajin lokal.

Tabel 2. 2 Data Sebaran IKM Kepulauan Riau
Sumber : <https://ikm-disperindag.kepriprov.go.id/prod/DataIKM>

DATA SEBARAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA

2023 Cetak

Kategori Industri	Kabupaten / Kota							Total
	Bintan	Karimun	Natuna	Lingga	Anambas	Batam	Tanjung Pinang	
Aneka Industri	14	27	6	2	0	5	13	67
Industri Barang dari Kayu dan Furnitur	42	1	7	0	0	0	0	50
Industri Kerajinan dan Sandang	10	18	0	1	0	15	47	91
Industri Kimia dan Bahan Bangunan	0	1	3	0	0	0	0	4
Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi dan Elektronika	4	2	1	0	0	0	5	12
Industri Pangan	274	90	58	12	71	183	254	942
Total	344	139	76	16	71	203	319	



Gambar 2. 18 Peta Persebaran IKM Kota Batam
 Sumber : <https://ikm-disperindag.kepriprov.go.id/prod/>

Berdasarkan data sebaran IKM Kepulauan Riau, tercatat industri kerajinan dan sandang di Kota Batam berjumlah 15. Apabila dilihat dari peta persebarannya, terlihat industri pangan sangat mendominasi di Kota Batam dengan jumlah 183. Letak IKM juga cukup jauh dari objek wisata Jembatan Bareleng, hanya terdapat 1 industri pangan yang letaknya cukup dekat dengan jembatan.

Tabel 2. 3 Data IKM Bidang Kerajinan dan Sandang Kota Batam
 Sumber : <https://ikm-disperindag.kepriprov.go.id/prod/>

Nama Perusahaan	Produk Kerajinan yang Dijual
Rumah Batik Kreatif Bias Pelangi	Batik tulis dan batik cap 
Moleqie Berseri	Batik tulis dan batik cap 

At Jewellery	<p>Kerajinan resin/plastik</p> 
Lagilah Eco Print	<p>Batik cap</p> 
Batik Tanjung	<p>Batik tulis dan batik cap</p> 
My Leaf	<p>Batik cap (eco print)</p> 
Suri Batik	<p>Batik tulis dan batik cap</p> 
Alnel Batik Art	<p>Batik kombinasi tulis cap dan batik cap</p>

	
Totto Craft	<p>Batik tulis dan batik cap</p> 
Indra Batik Batam	<p>Batik kombinasi tulis cap, batik tulis, dan batik cap</p> 
Batik Ratu Elok	<p>Batik cap</p> 
Jemari Mas	<p>Batik cap dan batik tulis</p>



Berdasarkan data industri kerajinan dan sandang Kota Batam yang tercatat, kebanyakan adalah kerajinan batik tulis dan cap. Maka, kerajinan batik tulis dan cap akan menjadi produk kerajinan utama. Kedua jenis batik ini memiliki keunikan dan daya tariknya masing-masing dengan motif yang menunjukkan ciri khas Kota Batam. Untuk kerajinan lainnya, seperti kerajinan kerang, kerajinan eceng gondok, dan kerajinan cangkang gonggong akan menjadi produk kerajinan pendukung. Selain itu, produk dari industri pangan juga akan disertakan dalam *tourism gallery* karena jumlah industri pangan di Kota Batam yang sangat unggul dibandingkan dengan industri lainnya.

2.6.3 Kajian Kelompok Atraksi

Atraksi dalam *tourism gallery* akan dikelompokkan kedalam kelompok kerajinan dan kelompok pangan. Kajian kelompok atraksi dilakukan untuk menentukan bentuk atraksi yang akan diadakan pada *tourism gallery* dan bagaimana implementasi arsitektur untuk memwadahi atraksi.

Tabel 2. 4 Kajian Kelompok Atraksi dan Implementasi Arsitektur

Kelompok Atraksi	Bentuk Atraksi	Implementasi Arsitektur
Kerajinan	Galeri Produk Oleh – Oleh	Ruang dalam - etalase produk dengan memperhatikan kontekstual minat pengunjung untuk layout peletakan produk.

	Workshop Pembuatan	Ruang dalam – disediakan area pembuatan produk kerajinan yang mengajak partisipasi pengunjung untuk merasakan pengalaman membuat produk kerajinan secara langsung.
Pangan	Galeri Produk Oleh – Oleh	Ruang dalam - etalase produk dengan memperhatikan kontekstual minat pengunjung untuk layout peletakan produk.
	Kuliner Makanan Khas	Ruang dalam - area kuliner khas Melayu. Ruang luar - tampilan fisik bangunan yang berciri khas Melayu yang dikolaborasikan dengan ciri khas fisik bangunan Harris Resort sebagai bentuk kontekstual <i>masterplan</i> dari Harris Resort.

2.7 Kajian Objek Sejenis

2.7.1 Binfengtang Pottery School in Yixing, China



Gambar 2. 19 Perspektif bangunan Binfengtang Pottery School

Sumber : <https://www.archdaily.com/1001235/binfengtang-pottery-school-in-yixing-norihiko-dan-and-associates>

Binfengtang Pottery School terletak di Yixing, Provinsi Jiangsu, China. Daerah ini terletak di wilayah Jiangnan, sekitar 150 kilometer sebelah barat Shanghai, dan dikenal sepanjang sejarahnya sebagai tempat yang populer untuk kerajinan tradisional alat minum teh. Pemilik sekolah, Bapak Gao, berasal dari keluarga pengrajin tembikar yang telah berkecimpung dalam

kerajinan ini selama berabad-abad. Setelah mengejar pendidikan seni keramik di Jepang, ia kembali ke Yixing dan mendirikan studio keramik di sana sebelum akhirnya mendirikan Binfengtang Pottery School. Sekolah ini bertujuan untuk mempertahankan dan meneruskan seni keramik tradisional kepada generasi muda.

Lokasi sekolah ini di daerah pedesaan yang indah, khas dari wilayah Gangnam. Di sekitarnya, ada rencana pembangunan kompleks perumahan dengan tata kota tradisional yang berfokus pada seni keramik. Binfengtang Pottery School menjadi salah satu fasilitas budaya inti dalam rencana tersebut. Dengan desainnya, sekolah ini mencoba untuk menghormati konteks sejarah Jiangnan yang kaya akan saluran air dan arsitektur tradisional, sambil menghadirkan elemen-elemen modern. Lokasi situs dipilih dengan bijaksana, menghadap ke kota di sisi barat daya dan memberikan pemandangan pedesaan yang indah di sisi timur laut dengan sungai dan pegunungan di kejauhan.

Fasilitas dalam Binfengtang

Arsitektur sekolah ini memiliki berbagai bangunan dan fasilitas. Ada bagian yang menyerupai rumah pedesaan dengan galeri seni keramik dan toko di lantai pertama serta restoran di lantai kedua. Selain itu, ada museum kerajinan tradisional lokal dan ruang pertemuan dengan teras yang menghadap ke kolam air terbuka yang panjang. Sekolah ini juga dilengkapi dengan studio keramik, tungku pembakaran keramik, dan tempat tinggal bagi pengrajin. Di sepanjang sisi sungai, terdapat ruang tamu bergaya Tiongkok dan area bagi tamu untuk menikmati teh tradisional. Secara keseluruhan, desain sekolah ini mencoba untuk menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional Tiongkok dengan sentuhan modern yang menciptakan lingkungan yang memadukan kenyamanan, keindahan, dan fungsi.



Gambar 2. 20 Penerapan arsitektur kontekstual pada desain eksterior
 Sumber : <https://www.archdaily.com/1001235/binfengtang-pottery-school-in-yixing-norihiko-dan-and-associates>

Arsitektur Kontekstual pada Bangunan

Desain fasad bangunan mengikuti tampilan lingkungan sekitar yang masih cukup tradisional. Terlihat pada gambar 2.21 bangunan Binfengtang mengikuti tampilan fasad bangunan – bangunan sekitarnya, sehingga terlihat seragam.

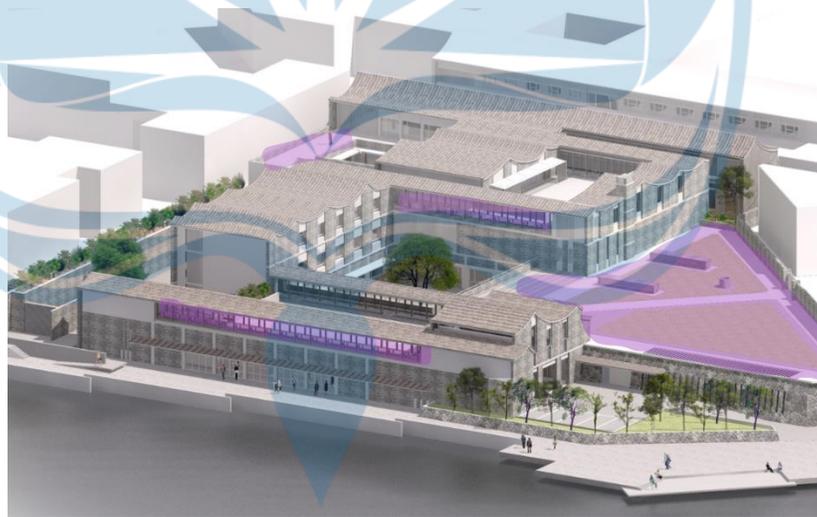


Gambar 2. 21 Terlihat Fasad Bangunan Selaras dengan Lingkungannya
 Sumber: <https://www.archdaily.com/1001235/binfengtang-pottery-school-in-yixing-norihiko-dan-and-associates>

Daerah Jiangnan di Tiongkok diberkati dengan air yang melimpah dan kehijauan, serta memiliki tata kota tradisional dengan perpaduan dinding putih dan genteng Jiangnan yang telah dipertahankan sepanjang saluran air irigasi di seluruh daerah ini mulai dari Suzhou hingga area ini. Rencana untuk Binfengtang juga mengadopsi desain yang mengikuti konteks sejarah ini sambil berusaha untuk menyatukannya dalam sebuah komposisi kontemporer yang baru.

Dengan demikian, desain Binfentang Pottery School tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisional seni keramik Tiongkok, tetapi juga mengambil inspirasi dari keindahan alam dan arsitektur tradisional Jiangnan yang telah ada selama berabad-abad. Pendekatan ini menciptakan kesan harmoni antara masa lalu dan masa kini, di mana sekolah ini tidak hanya menjadi tempat pembelajaran seni, tetapi juga menjadi warisan budaya yang hidup dan bernilai.

Selain berpengaruh pada desain fasad bangunan, Binfentang juga mengambil konteks lokasi yang memiliki keindahan alam dengan pemandangan indah dengan sisi barat daya yang menghadap ke distrik sekitarnya dan sisi timur laut yang terbuka dengan saluran air irigasi dan pegunungan di kejauhan. Untuk memanfaatkan keindahan alam ini, atap sekolah dirancang sebagai *rooftop* dengan desain terbuka yang menghadap ke alam pedesaan. Ini menciptakan lingkungan yang ideal untuk belajar sambil menikmati keindahan alam sekitarnya.



Gambar 2. 22 Disediakan *Viewpoint* dengan Elevasi yang Berbeda (Warna Ungu)
Sumber: <https://www.archdaily.com/1001235/binfentang-pottery-school-in-yixing-norihiko-dan-and-associates>

Best Practice dari Preseden :

- Penerapan arsitektur kontekstual dan kontemporer pada bangunan, agar tampilan bangunan tetap harmoni dengan lingkungan sekitar yang masih didominasi oleh desain tradisional.

- Memaksimalkan potensi site yang memiliki *view* indah, jadi pengunjung dapat melihat *view* dari bangunan.
- Fungsi bangunan yang tidak hanya berfokus pada fungsi sebagai *pottery school*, tetapi juga mementingkan faktor kenyamanan dengan adanya fasilitas restoran dan teras untuk pengunjung bersantai sambil menikmati *view*.

2.7.2 Jeju Museum of Art, Korea Selatan

Jeju Museum of Art, yang terletak di Desa Seniman di Jeoji, Hangyeong-myeon, Jeju, merupakan institusi budaya yang penting dengan bangunan utama 2 lantai dan bangunan tambahan 1 lantai. Pembangunan museum ini dimulai pada Desember 2005, dengan total biaya sekitar KRW 3,4 miliar hingga saat ini. Desain museum ini dibuat oleh Kim Architecture (arsitek Kim Seok-yun), yang meraih penghargaan keunggulan dalam kontes konstruksi publik yang menekankan desain yang ramah lingkungan.

Jeju Museum of Art adalah kompleks ruang budaya dengan berbagai fasilitas yang menawarkan fungsi budaya dan artistik, seperti taman luar ruangan untuk simposium patung internasional, panggung luar ruangan yang dapat menampung lebih dari 1.000 orang, ruang pameran khusus, ruang pameran permanen, ruang pameran perencanaan, toko seni, dan ruang seminar. Museum ini mencerminkan komitmen untuk menyediakan lingkungan yang dinamis dan menarik bagi seniman dan pengunjung, serta berkontribusi pada lanskap budaya di Pulau Jeju.



Gambar 2. 23 Perspektif Bagian Depan Museum

Sumber: https://www.visitjeju.net/en/detail/view?contentsid=CONT_00000000500544#

Penerapan Arsitektur Kontekstual

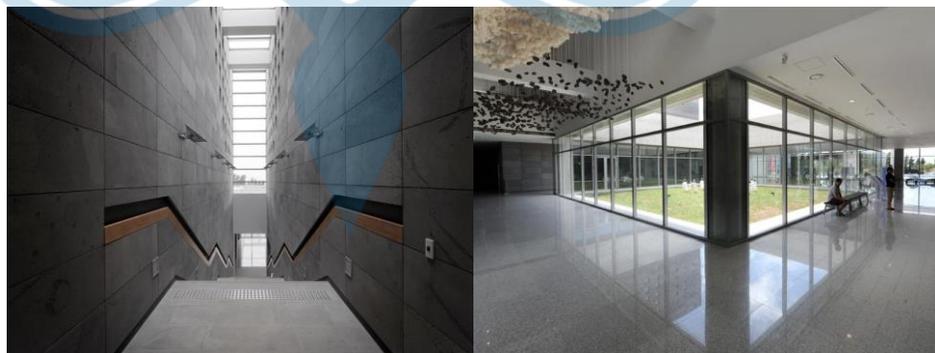
Desain museum di Pulau Jeju menekankan integrasi dengan keindahan alam pulau tersebut, dengan Gunung Halla sebagai latar belakang. Pemilihan material dan perhatian yang teliti terhadap pemandangan eksterior menekankan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. 24 Colonade Museum pada Fasad Utara dan Barat

Sumber: <https://divisare.com/projects/118228-gansam-architects-associates-jeju-provincial-art-museum>

Colonade museum di fasad utara dan barat membingkai langit dan berfungsi sebagai transisi antara interior dan eksterior. Plaza masuk terbuka ke plaza budaya yang berfungsi sebagai ruang pameran dan pertunjukan luar ruangan sepanjang tahun. Terinspirasi oleh gunung berapi Halla, jalur belakang museum berakhir di amfiteater lingkaran, berfungsi sebagai ruang pertunjukan komunitas.



Gambar 2. 25 Detail Bangunan Museum

Sumber: <https://divisare.com/projects/118228-gansam-architects-associates-jeju-provincial-art-museum>

Geometri arsitektur museum ini didasarkan pada modul kubus yang sederhana, mereplikasi bentuk ini baik di dalam maupun di luar untuk

membangkai seni dan keindahan alam sekitar museum. Pilihan desain ini menciptakan harmoni antara elemen buatan manusia dan alam.

2.7.3 Masjid Raya Sumatera Barat, Padang, Indonesia

Masjid Raya Sumatera Barat merupakan masjid utama di Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Jalan Chatib Sulaiman, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Luas bangunannya sekitar 4.430 meter persegi dan terdiri dari tiga lantai. Ruang utama untuk salat berada di lantai atas dan dilengkapi dengan teras yang melandai ke jalan. Denah masjid ini berbentuk persegi yang melancip di empat penjuruannya, menyerupai bentangan kain ketika empat kabilah suku Quraisy di Mekkah berbagi kehormatan memindahkan batu Hajar Aswad.



Gambar 2. 26 Perspektif Eksterior Masjid

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Sumatera_Barat

Penerapan Elemen Arsitektur Lokal pada Desain Kontemporer

Masjid Raya Sumatera Barat menampilkan arsitektur modern yang tak identik dengan kubah. Menurut sejarawan UIN Imam Bonjol Padang Sudarman, masjid ini sangat mengakomodasi arsitektur lokal, terutama gonjong dan ragam hias rumah gadang.



Gambar 2. 27 Rumah Adat Gadang

Sumber: <https://www.harianhaluan.com/pendidikan/pr-102919238/7-macam-rumah-gadang-rumah-adat-khas-sumatera-barat>

Selain itu, ada eksterior Masjid Raya Sumatera Barat, terdapat ukiran yang memperlihatkan kaligrafi dan motif kain songket khas Minangkabau. Kaligrafi yang diukir menggambarkan unsur-unsur seni tulis Arab yang sering dijumpai dalam seni dekoratif Islam. Motif kain songket Minangkabau, yang dikenal akan keindahan dan keunikan desainnya, menjadi bagian penting dalam dekorasi eksterior masjid ini, menunjukkan penghormatan terhadap warisan budaya dan seni rakyat lokal. Dengan demikian, ukiran-ukiran ini tidak hanya memperindah masjid secara fisik, tetapi juga menjadi simbol dari identitas budaya yang kuat dan beragam di daerah Sumatera Barat.



Gambar 2. 28 Detail Arsitektur Eksterior Masjid

Sumber: <https://travel.detik.com/fototravel/d-5865123/megahnya-masjid-raya-sumbar-dengan-desain-terbaik-di-dunia>